Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 266 - 280

ANALISIS SYAIR BERTEMA GURU SEKUMPUL KARYA GURU ABDUL HAKIM DAN GURU AKHMAD SYAIRAZI: HEURISTIK DAN HERMENEUTIK
(ANALYSIS OF POETRY THEMED GURU SEKUMPUL BY GURU ABDUL HAKIM AND GURU AKHMAD SYAIRAZI: HEURISTICS AND HERMENEUTICS)

Rasuna
MTsN 1 Hulu Sungai Selatan
Jl. Jafri Zam-Zam, Kandangan, Indonesia
E-mail: rasuna79kdg@gmail.com

Abstract

Analysis of Poetry Themed Guru Sekumpul by Guru Abdul Hakim and Guru Akhmad Syairazi: Heuristics and Hermeneutics. *This research aims to describe the results of heuristic and hermeneutic reading of the poem on the theme Guru Sekumpul by Guru Abdul Hakim and Guru Akhmad Syairazi. The method used in this research is a qualitative method with a Riffaterre semiotic approach. The data for this research is a collection of poems on the theme Guru Sekumpul by Guru Abdul Hakim and Guru Akhmad Syairazi, namely those entitled 1) Ya Syaikhuna Ya Zaini; 2) Manaqib for Sekumpul Teachers; 3) Teachers, a group of beloved teachers; 4) Haul Guru Sekumpul; 5) Perfect Lover Soulmate Teacher. This research instrument is a human instrument. The poetry on the theme Guru Sekumpul by Guru Abdul Hakim and Akhmad Syairazi was analyzed descriptively qualitatively using Riffaterre's semiotic approach. The results of this research show that the heuristic reading of poetry written by Guru Abdul Hakim and Guru Abdul Akhmad Syairazi is read based on its linguistic structure. This means that certain lines of poetry are given by inserting affixes, synonyms, adding words, removing clitics, and changing the word order to clarify the meaning. Based on heuristic reading, overall, the five poems consisting of poems written by Guru Abdul Hakim and Guru Abdul Akhmad Syairazi contain praise, hopes and prayers for Guru Sekumpul. Based on the results of hermeneutic reading, the meaning of cultural symbols contained in these poems includes: (1) language; (2) objects; and (3) action. Hermeneutic reading of the poetry shows the community's respect and love for Guru Sekumpul.of reading techniques*.
Keywords: *poetry, heuristics, hermeneutics*

Abstrak

Analisis Syair Bertema Guru Sekumpul Karya Guru Abdul Hakim dan Guru Akhmad Syairazi: Heuristik dan Hermeneutik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik pada syair bertema Guru Sekumpul karya Guru Abdul Hakim dan Guru Akhmad Syairazi. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Riffaterre. Data penelitian ini ialah kumpulan syair bertema Guru Sekumpul karya Guru Abdul Hakim dan Guru Akhmad Syairazi, yakni yang berjudul 1) *Ya Syaikhuna Ya Zaini*; 2) *Manaqib untuk Guru Sekumpul*; 3) *Guru Sekumpul Guru Tercinta*; 4) *Haul Guru Sekumpul*; 5) *Guru Belahan Jiwa Kekasih yang Sempurna*. Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*. Syair bertema Guru Sekumpul karya Guru Abdul Hakim dan Akhmad Syairazi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan heuristik pada syair karangan Guru Abdul Hakim dan Guru Abdul Akhmad Syairazi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Artinya, pada baris syair tertentu diberikan sisipan imbuhan, sinonim, penambahan kata, penghilangan klitik, dan pengubahan susunan kata untuk dapat memperjelas arti. Berdasarkan pembacaan heuristik, secara keseluruhan, lima buah syair yang terdiri dari syair karangan Guru Abdul Hakim dan Guru Abdul Akhmad Syairazi berisikan tentang pujian, harapan, dan doa terhadap Guru Sekumpul. Berdasarkan hasil pembacaan hermeneutik, makna simbol budaya yang terdapat dalam syair-syair tersebut meliputi: (1) bahasa; (2)

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 266 - 280
ISSN 2580-5932 (Online)

benda; dan (3) tindakan. Pembacaan hermeneutik pada syair menunjukkan rasa hormat dan cinta masyarakat kepada Guru Sekumpul.
Kata-kata kunci: syair, heuristik, hermeneutik

PENDAHULUAN

Karya sastra termasuk wujud hasil pemikiran manusia. Sastra hadir sebagai medium bagi masyarakat untuk menikmati, menghayati, memahami, dan memperoleh manfaat dari berbagai aspek kehidupan. Penulisnya adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Bahasa merupakan mediumnya, sebagai ciptaan sosial. Gambaran kehidupan yang ditampilkan dalam karya sastra, termasuk yang terlihat dalam syair bertema Guru Sekumpul, adalah suatu kenyataan sosial mengenai interaksi masyarakat, khususnya saat menyikapi ulama mereka. Karya sastra bahkan dapat memuat gagasan yang memantik sikap sosial tertentu atau menggerakkan peristiwa sosial tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan (2024) yang menyatakan bahwa karya sastra berhubungan erat dengan unsur-unsur sosial dan budaya yang melingkupinya serta merefleksikan perubahan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Dinamika sosial menggambarkan adanya perubahan dan pergeseran dalam struktur maupun tatanan kehidupan sosial.

Hoed (2014: 101) menyatakan bahwa karya sastra adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya dengan makna dan simbol. Dalam memahami dan menginterpretasi karya sastra, ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di dalamnya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra adalah analisis semiotik. Semiotik merupakan disiplin ilmu yang menyelidiki segala aspek kehidupan sebagai suatu sistem tanda. Dalam perspektif semiotik, setiap fenomena yang kita alami mengandung makna yang perlu ditafsirkan. Analisis karya sastra dengan analisis semiotik adalah mengkaji karya sastra dengan melibatkan studi tentang tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam teks sastra.

Syair termasuk karya sastra yang memicu beragam penafsiran dari pembaca. Lirik adalah bagian dari sebuah kata-kata yang ditulis oleh penulis syair untuk mengungkapkan semua perasaan dan keinginannya dalam membentuk rangkaian kata-kata. Penelitian mengenai lirik syair ditujukan untuk mengetahui kekuatan pengaruh sebuah teks lirik syair terhadap masyarakat. Kemampuan seorang pengarang dalam memengaruhi berasal dari pemilihan kata dan susunan kalimat yang benar sehingga ide dan gagasan dapat tersampaikan. Melalui kata ataupun kalimat, pengarang dapat membuat kedekatan emosional dengan pembaca, mulai dari kemarahan dan kebencian hingga cinta dan kebahagiaan.

Pencipta syair Kalimantan Selatan yang berpengaruh hingga saat ini adalah Tuan Guru H. Hakim yang berasal dari Martapura. Guru Haji Abdul Hakim atau yang akrab disapa Guru Hakim, merupakan keturunan langsung dari ulama besar Banjar, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Beliau lahir di Pengaron, Desa Tunggul Nangka, Martapura Kabupaten Banjar pada 31 Juli 1974 M. Sejak usia muda, Guru Abdul Hakim telah menunjukkan minat yang mendalam terhadap syair-syair maulid seperti Al-Habsy, Al-Azab Al-Diba'i dan syaraf Al-Anam. Saat ini beliau memimpin grup habsy Raudhatu al-Anwar di Kampung Melayu. Selain itu, beliau sangat dekat dengan Guru Munawwar karena beliau merupakan adik ipar dari Guru Munawwar. Dengan demikian, ketika Guru Munawwar diundang untuk memberikan tausiah agama, Guru Abdul Hakim juga diundang bersama grup habsyi Raudhatu al-Anwar.

Pencipta syair lain dari Kalimantan Selatan yang juga berpengaruh hingga saat ini adalah Tuan Guru H. Ahmad Syairazi dari Kandangan, Hulu Sungai Selatan. Tuan Guru H. Ahmad Syairazi, yang akrab disapa Guru Syairazi, merupakan putra dari pasangan H. Pandi Mukeri dan Hj. Kaptiah Jalil. Beliau dilahirkan di Kandangan pada 10 Januari 1976.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 266 - 280

Pendidikan formalnya ditempuh mulai usia 6 tahun di SDN Kandangan Kota 5, kemudian dilanjutkan dengan belajar sekolah arab pada usia 10 tahun di Madrasah Darul Ulum Pandai Kandangan. Selain itu, beliau juga belajar Al-Qur'an kepada H. Ahmad Shagir di Karang Jawa, Kandangan.

Teks syair dapat dikatakan sejajar dengan puisi. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa puisi dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan secara implisit. Artinya, memahami maksud dari isi puisi bukanlah hal yang mudah, kita membutuhkan waktu untuk dapat memahami lebih mendalam (Rafiek, 2012). Zakiyah (2024) juga mengatakan bahwa tujuan penulisan syair adalah untuk menciptakan karya puisi sekaligus memperluas imajinasi dalam menyampaikan pesan dan nilai yang ingin disampaikan. Pengertian tersebut memiliki kesamaan dengan syair, seorang pendengar terkadang hanya bisa memahami makna yang terkandung di dalamnya dalam waktu yang cukup lama. Hal yang membedakannya ialah syair kadang diiringi dengan musik gendang atau biasa disebut *terbang* dalam bahasa Banjar. Itulah yang membuat penyampaian syair lebih menarik. Dengan demikian, lirik atau teks syair daerah Banjar dapat dipandang sebagai simbol.

Pembaca memerlukan pemaknaan untuk memahami simbol itu. Dalam memahami teks syair, pembaca harus mampu memahami bahasa sebagai sistem simbol yang mempunyai arti. Teks syair terdiri dari simbol dan unsur yang tersusun. Setiap susunan tersebut mempunyai makna yang saling berkaitan. Pemaknaan teks syair tidak boleh memaknai dengan semaunya sendiri, melainkan harus dengan kerangka simbol, yaitu ilmu tentang tanda-tanda.

Syair tentang Guru Sekumpul adalah salah satu syair yang menarik untuk dijadikan objek penelitian analisis semiotik. Syair ini mencerminkan ungkapan rasa cinta dan kerinduan masyarakat khususnya yang berasal dari daerah Banjar terhadap sosok yang mereka agungkan. KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani yang dikenal dengan nama Guru Sekumpul merupakan seorang ulama yang memiliki kredibilitas yang tidak hanya dikenal ketokohannya di wilayah Kalimantan Selatan, tetapi juga nasional bahkan mancanegara.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan analisis semiotik dalam menginterpretasi syair bertema Guru Sekumpul. Dengan melakukan analisis semiotik Riffaterre, kita dapat mengungkapkan bagaimana penyair dalam syair ini dapat menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan makna dan pesan mereka. Model semiotik Riffaterre menitikberatkan analisis makna karya sastra pada pemaknaan yang muncul dari pembaca (Saputra, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Munawwarah (2023) bahwa makna-makna yang terkandung dalam naskah syair dapat diketahui melalui pendekatan semiotik. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkapkan bagaimana pembaca terlibat dalam proses interpretasi teks sastra ini dan bagaimana mereka menciptakan makna yang berbeda, berdasarkan latar belakang dan pengalaman mereka.

Syair bertema Guru Sekumpul sebagai salah satu syair yang ada di Kalimantan Selatan. Syair ini memerlukan perhatian dari berbagai pihak dalam usaha untuk melestarikannya. Usaha ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui penelitian. Penelitian terhadap syair Guru Sekumpul akan menjadikannya terkodifikasi dan tersimpan sebagai warisan budaya yang akan bertahan cukup lama, karena akan ditelaah oleh para mahasiswa atau para peneliti di masa yang akan datang. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran bagaimana bentuk, makna, pesan, atau unsur semiotik yang terkandung di dalamnya. Terlebih, Noortyani (2024) mengungkapkan bahwa bahasa dan sastra dapat memperkuat kepemimpinan bangsa dengan memfasilitasi komunikasi yang efektif, membentuk identitas budaya, mempromosikan nilai-nilai etika, dan menginspirasi kepemimpinan visioner. Tentunya hal ini berkaitan dengan simbol budaya kepemimpinan

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 266 - 280

Guru Sekumpul yang terdapat dalam syair bertema Guru Sekumpul. Dengan demikian, syair yang ditelaah bisa diapresiasi lebih oleh masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ukhrawiyah & Kurniawati (2021) memiliki kemiripan dengan penelitia ini, yaitu menggunakan kajian semiotik Riffaterre untuk menganalisis syair. Hanya saja, syair pada penelitian Faizetul dan Fauziyah berupa lagu berbahasa Arab, sedangkan syair pada penelitian ini berupa syair berbahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2019) juga memiliki persamaan yaitu menggunakan kajian semiotic Riffaterre. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, jika pada penelitian Maulana (2019) menggunakan Q.S. Ali-Imran sebagai objek penelitiannya, penelitian ini menggunakan karya sastra syair sebagai objek penelitian.

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Penelitian yang akan dilakukan dituangkan dalam bentuk penelitian berjudul "Analisis Syair Bertema Guru Sekumpul Karya Guru Abdul Hakim dan Guru Akhmad Syairazi: Heuristik dan Hermeneutik**".** Penting sekali penelitian dilakukan karena tidak hanya memiliki nilai dalam pelestarian budaya dan pemahaman tentang figur Guru Sekumpul sebagai sosok yang memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Banjar, tetapi juga diharapkan memberi kontribusi penting pada pemahaman kita tentang makna yang terdapat dalam syair dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Siregar (dalam Rismawati, 2017) mengungkapkan bahwa syair memiliki ciri khas berupa bentuknya yang terdiri dari empat larik. Pada masing-masing larik terdapat empat kata atau 9-12 suku kata. Berbeda dengan pantun yang di dalamnya terdapat unsur sindiran, syair lebih bersifat deskriptif dan menjadi bagian dari puisi yang lebih panjang. Sanjak akhir pada syair ialah a-a-a-a dan hampir tidak ada sanjak dalam. Atmazaki (2005) menjelaskan bahwa syair bukanlah sekadar kata yang disusun hingga membentuk garis dan bait. Lebih dari itu, syair mengandung keindahan dan suasana yang terjalin setiap kata, larik, dan baitnya. Sajak pada syair berupa kata-kata yang disusun secara khusus.

Syair juga dapat dikatakan sebagai puisi atau karangan yang mengedepankan keindahan bahasa dan irama dalam menyampaikan pesan. Sebagai bagian dari puisi lama, syair memiliki ciri-ciri metrik yang spesifik, yaitu bersajak, a-a-a-a, setiap bait terdiri dari 4 larik, setiap larik merupakan isi, dalam satu larik terdiri dari 4-5 kata atau 8-12 suku kata. Pada penelitian ini menganalisis syair dengan menggunakan amatan pada semiotika.

Sobur (2004) mengatakan bahwa semiotik atau studi yang mempelajari tentang tanda pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure yang merupakan ahli linguistik di Swiss dan Charles Pierce di Amerika. Masing-masing mengembangkan kerangka teoretis yang dikenal sebagai *semiology* dan *semiotics*. Kedua kata tersebut berakar dari istilah Yunani, *semeion* yang merujuk pada tanda. Lingkup kajian semiotik mencakup tentang bahasa khususnya bahasa sebagai hal yang dominan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan persepsi dan pikiran manusia tentang dunia.

Karya sastra dipandang sebagai suatu sistem yang tersusun atas tanda-tanda yang pada setiap tanda membawa makna yang sesuai dengan konvensi ketandaaan. Pradopo (2003) mengklasifikasikan karya sastra sebagai sistem semiotik tingkat kedua yang memanfaatkan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Dengan kata lain, karya sastra adalah cerminan pemikiran, emosi, dan hal yang diinginkan pengarang melalui bahasa yang mengandung tanda atau semiotik. Bahasa tersebut akan membentuk suatu sistem tanda yang disebut semiotik dan kajian mengenai sistem ini dikenal sebagai semiologi (Endraswara, 2011). Dalam sastra, semiotika bukanlah sebuah aliran. Semiotika sastra tidak terbatas pada

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 266 - 280
ISSN 2580-5932 (Online)

mempelajari bahasa alami yang digunakan dalam sastra, tetapi juga mencakup sistem tanda lainnya agar dapat menemukan kode-kodenya (van Luxemburg, 1992). Sebagai ilmu tentang tanda, semiotika berperan dalam memperjelas makna teks, khususnya dalam karya sastra (Lantowa, 2017). Dalam kajian semiotika, penanda dan petanda dalam sebuah karya sastra khususnya puisi dianalisis secara mendalam melalui tataran bahasa maupun maknanya. Puisi yang indah memiliki makna yang tersirat di balik kata, kalimat, atau baitnya. Tanda-tanda dalam puisi itulah yang membantu pembaca menemukan dan menafsirkan makna berdasarkan pemahaman mereka sendiri (Pribadi, 2019).

Puisi termasuk bentuk karya sastra tertua yang dikenal manusia. Sejak dahulu kala, puisi telah menjadi medium ekspresi yang universal, dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia (Perrine, 1969). Yanti (2023) juga mengatakan bahwa puisi memiliki peran sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan atau ide terhadap peristiwa atau hal. Konsep estetika puisi, sebagaimana ditegaskan oleh Riffaterre (1978), terus berubah seiring dengan evolusi selera. Namun, satu hal yang konsisten adalah karakteristik puisi dalam menyampaikan pesan secara implisit. Sehubungan dengan itu, syair dapat disejajarkan dengan sebuah karya sastra yang berbentuk puisi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Rafiek (2012) bahwa puisi adalah sebuah rahasia batin yang disampaikan melalui bahasa-bahasa implisit, artinya puisi itu tidak gampang untuk dipahami maksudnya, sebab memerlukan waktu yang panjang untuk memahaminya.

Pembacaan semiotika yang dilakukan pada penelitian menggunakan cara heuristik dan heurmenetika. Pembacaan heuristik adalah tahap awal dalam analisis semiotik puisi. Pradopo (2003) menjelaskan bahwa pembacaan heuristik berfokus pada struktur bahasa. Dalam semiotik, hal tersebut merupakan sistem semiotik tingkat pertama. Dalam puisi umumnya menggunakan struktur kata yang unik dan kata-kata tersebut sering kali tidak digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Pada tahap ini, arti pada setiap kata dan sinonim yang terdapat pada syair ataupun puisi diterjemahkan untuk memperjelas artinya (Endraswara, 2011). Arti di sini adalah seluruh informasi pada tataran mimetik yang disampaikan oleh teks puisi kepada pembaca. Hal tersebut bersifat tekstual dan referensial sesuai dengan bahasa.

Melalui pemarapan di atas, dapat diketahui bahwa pembacaan heuristik diartikan sebagai pembacaan semiotik tingkat pertama. Tahap tersebut berfokus pada struktur kebahasaan, yakni untuk menerjemahkan kata-kata yang tidak familiar dan struktur bahasa yang unik agar dapat dengan mudah dipahami sebagaimana orang-orang memahami bahasa sehari-hari dan struktur kata yang berlaku. Melalui tahap ini, arti dari puisi dapat ditemukan secara tekstual.

Langkah berikutnya setelah pembacaan heuristik adalah pembacaan hermeneutik. Oleh sebab itu, tahapan ini dikenal sebagai pembacaan sistem semiotik tingkat kedua. Pada tahap ini dilakukan pembacaan ulang dengan dengan mempertimbangkan konteks sastra yang lebih luas (Pradopo, 2003). Melalui tahap ini, baik syair maupun puisi dimaknai secara keseluruhan dan makna sebenarnya dari tanda-tanda yang telah diidentifikasi dalam pembacaan heuristik akan ditemukan.

METODE

Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam pemahaman syair bertema Guru Sekumpul melalui pendekatan semiotika Riffaterre. Analisis penelitian ini akan mencakup hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik syair bertema Guru Sekumpul karya Guru Abdul Hakim dan Akhmad Syairazi. Data dalam penelitian ini berupa kumpulan syair bertema guru Sekumpul karya guru Abdul Hakim dan guru Akhmad Syairazi. Peneliti menggunakan berbagai teknik dalam pengumpulan data penelitian ini, teknik tersebut

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 266 - 280
ISSN 2580-5932 (Online)

ialah teknik membaca dan teknik mencatat. Tahap berikutnya setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data secara mendalam menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Riffaterre. Berdasarkan urutan tahapan yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan semiotika Riffaterre, terlebih dahulu dilakukan pembacaan heuristik dan dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik. Penelitian ini menggunakan *human instrument* sebagai instrumen penelitian dalam menganalisis syair bertema Guru Sekumpul karya Guru Abdul Hakim dan Guru Akhmad Syairazi. Analisis yang dilakukan berupa analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik Riffaterre diterapkan pada data yang diperoleh. Laptop, buku, dan alat tulis merupakan instrumen pendukung dalam proses pengumpulan dan pencatatan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik, sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Arti pada syair dapat diperjelas dengan memberikan sisipan kata atau sinonim yang diletakkan dalam tanda kurung. Demikian juga struktur kalimatnya yang disesuaikan dengan kalimat baku. Meskipun susunannya dibalik untuk memperjelas arti.

Data [1]
Bait asli:

Berkat Guru Sekumpul
Kami semua ngumpul
Mohon syafaat rasul
Dalam surga terkumpul

Setelah dilakukan pembacaan heuristik:

(Dengan mengharap) berkat (dari) Guru Sekumpul
Kami semua (ber)ngumpul
(Me)mohon syafaat (dari) rasul
(Agar dapat berkumpul di dalam surga)

Bait tersebut merupakan bait kedua pada syair *Ya Syaikhuna, Ya Zaini* karangan Guru Abdul Hakim. Bait syair ini terdiri dari empat baris dan memiliki struktur yang sederhana namun sarat akan makna, khususnya dalam konteks keagamaan dan sosial. Baris pertama, '*Berkat Guru Sekumpul*' mendapatkan penambahan kata sehingga menjadi '*Dengan mengharap berkat dari Guru Sekumpul*'. Baris tersebut mengandung arti bahwa adanya harapan oleh orang-orang untuk mendapatkan berkat dari Guru Sekumpul sebagai seorang tokoh agama yang sangat dihormati, khususnya di kalangan masyarakat Banjar. Baris kedua, '*Kami semua ngumpul*' mendapatkan sisipan imbuhan di awal kata dasar sehingga menjadi '*Kami semua berkumpul*'. Baris tersebut mengandung arti bahwa sekelompok orang berkumpul. Baris ketiga '*Mohon syafaat rasul'* mendapatkan sisipan imbuhan di awal kata dasar dan penambahan kata sehingga menjadi '*Memohon syafaat dari rasul*'. Baris tersebut mengandung arti bahwa sekelompok orang yang dimaksud pada baris kedua berkumpul untuk memohon syafaat (pertolongan) dari nabi Muhammad Saw. Baris keempat '*Dalam surga terkumpul*' mendapatkan penambahan kata dan pengubahan susunan kata sehingga menjadi '*Agar dapat berkumpul di dalam surga*'. Baris tersebut mengandung arti bahwa melalui syafaat (pertolongan) tersebut, sekelompok orang yang dimaksud dapat berkumpul di

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 266 - 280
ISSN 2580-5932 (Online)

dalam surga. Dengan demikian, bait ini mengandung penghormatan kepada seorang guru dan harapan akan syafaat (permohonan pertolongan) dari Rasulullah Saw., agar kelak mereka mendapatkan tempat yang mulia di surga.

Data [2]
Bait Asli:

Beliau disayang semua
Ulama dan habaibnya
Para pejabat dan artisnya
Semua datang padanya

Setelah dilakukan pembacaan heuristik:

Beliau disayang (oleh) semua (kalangan)
(Termasuk para) ulama dan habaibnya
Para pejabat dan (para) artisnya
Semua datang padan~~ya~~ (Guru Sekumpul)

Bait tersebut merupakan bait kedelapan pada syair *Ya Syaikhuna, Ya Zaini* karangan Guru Abdul Hakim. Bait syair ini terdiri dari empat baris. Baris pertama, '*Beliau disayang semua*' mendapatkan penambahan kata sehingga menjadi '*Beliau disayang oleh semua kalangan*'. Baris tersebut mengandung arti bahwa Guru Sekumpul merupakan seseorang yang sangat dihormati dan dicintai oleh banyak kalangan. Baris kedua, '*Ulama dan habaibnya*' mendapatkan penambahan kata sehingga menjadi '*Termasuk para ulama dan habaibnya*'. Baris tersebut mengandung arti bahwa tidak hanya orang biasa, akan tetapi tokoh agama seperti ulama dan habaib (keturunan Nabi Muhammad Saw) juga termasuk kalangan yang menghormati dan mencintai beliau. Baris ketiga, '*Para pejabat dan artisnya*' mendapatkan penambahan kata sehingga menjadi '*Para pejabat dan para artisnya*'. Baris tersebut mengandung arti bahwa tidak hanya ulama dan habaib, sosok Guru Sekumpul juga dihormati dan dicintai oleh kalangan elit dan populer seperti para pejabat dan artis. Baris keempat, '*Semua datang padanya*' mendapatkan penambahan kata dan penghilangan enklitik sehingga menjadi '*Semua datang pada Guru Sekumpul*'. Baris tersebut mengandung arti bahwa semua kalangan termasuk yang dimaksud pada baris kedua dan ketiga datang mengunjungi Guru Sekumpul.

Data [3]
Bait asli:

Guru Sekumpul guru tercinta
Allah masyhurkan dimana-mana
Guru sekumpul mengumpul kita
Semoga terkumpul dunia dan ukhra

Setelah dilakukan pembacaan heuristik:

Guru Sekumpul guru tercinta
(Ketenarannya merupakan karunia dari Allah)
Guru sekumpul mengumpul(kan) kita
Semoga (kita) terkumpul (baik di) dunia (maupun) ~~ukhra~~ (akhirat)

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 266 - 280
ISSN 2580-5932 (Online)

Bait tersebut merupakan bait kedua pada syair *Guru Sekumpul Guru Tercinta* karangan Guru Akhmad Syairazi. Bait syair ini terdiri dari empat baris. Baris pertama, '*Guru Sekumpul guru tercinta*' mengandung arti bahwa Guru Sekumpul merupakan seorang guru yang sangat dicintai. Baris kedua, '*Allah masyhurkan dimana-mana*' mendapatkan pengubahan susunan kata dan pengubahan kata secara menyeluruh sehingga menjadi '*Ketenarannya merupakan karunia dari Allah*'. Baris tersebut mengandung arti bahwa Allah telah memuliakan Guru Sekumpul sehingga namanya dikenal luas di mana-mana. Baris ketiga, '*Guru sekumpul mengumpul kita*' mendapat penambahan sisipan imbuhan di akhir kata dasar sehingga menjadi '*Guru Sekumpul mengumpulkan kita*'. Baris tersebut mengandung arti bahwa orang-orang berkumpul di suatu tempat untuk dapat mendengarkan ilmu dan nasihat yang disampaikan oleh Guru Sekumpul. Baris keempat, '*Semoga terkumpul dunia dan ukhra*' mendapatkan penambahan kata dan pengubahan kata sehingga menjadi '*Semoga kita terkumpul baik di dunia maupun akhirat*'. Baris tersebut mengandung arti bahwa terdapat harapan agar orang-orang yang datang dan berkumpul di majelis Guru Sekumpul tidak hanya terkumpul di dunia, tetapi juga di akhirat. Ini menunjukkan adanya pengharapan akan keberkahan dan bimbingan dari Guru Sekumpul.

Data [4]
Bait asli:

Guru seperti teko mengisi
Murid seperti cangkir diisi
Tunduk dan kosongkan hati kamu
Allah penuhi ilmu laduni

Setelah dilakukan pembacaan heuristik:

Guru seperti teko (yang siap) ~~mengisi~~ (menuangkan air ke cangkir)
Murid seperti cangkir (kosong yang siap menampung untuk) diisi
Tunduk dan kosongkan hati kamu
(Niscaya Allah akan melimpahkan ilmu yang bermanfaat padamu)

Bait tersebut merupakan bait kelima pada syair *Guru Sekumpul Guru Tercinta* karangan Guru Akhmad Syairazi. Bait syair ini terdiri dari empat baris. Baris pertama, '*Guru seperti teko mengisi*' mendapatkan penambahan kata dan sinonim sehingga menjadi '*Guru seperti teko yang siap menuangkan air ke cangkir*'. Baris tersebut mengandung arti bahwa guru diibaratkan sebagai teko yang berisi air (ilmu). Tugas guru adalah memberikan ilmu kepada muridnya. Baris kedua, '*Murid seperti cangkir diisi*' mendapatkan penambahan kata sehingga menjadi '*Murid seperti cangkir kosong yang siap menampung untuk diisi*'. Baris tersebut mengandung arti bahwa murid diibaratkan sebagai cangkir yang kosong dan siap diisi. Murid harus membuka diri untuk menerima ilmu dari gurunya. Baris ketiga, '*Tunduk dan kosongkan hati kamu*' mengandung nasihat agar murid bersikap rendah hati dan terbuka terhadap ilmu. Baris keempat, '*Allah penuhi ilmu laduni*' mendapatkan pengubahan kata secara menyeluruh sehingga menjadi '*Niscaya Allah akan melimpahkan ilmu yang bermanfaat padamu*'. Baris tersebut mengandung harapan agar Allah Swt memberikan ilmu tambahan yang tidak didapatkan dari guru (ilmu laduni). Secara keseluruhan, bait syair ini menekankan pentingnya sikap seorang murid dalam menuntut ilmu. Murid harus rendah hati, terbuka, dan selalu berusaha untuk menambah ilmu. Selain itu, syair ini juga mengandung doa agar Allah Swt memberikan ilmu yang bermanfaat kepada semua penuntut ilmu.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 266 - 280
ISSN 2580-5932 (Online)

Data [5]
Bait asli:

Kami semua kumpul
Haul guru sekumpul
Moga Rahmat dan kabul
Tercurah dan terkumpul

Setelah dilakukan pembacaan heuristik:

Kami semua (ber)kumpul
(Me-)haul(i) guru sekumpul
(Se)moga (diberi) Rahmat dan (di)kabul(kan) segala keinginan
(Berupa) tercurah (rahmat dari Allah) dan terkumpul (di dalam surga)

Bait tersebut merupakan bait kedua pada syair *Haul Guru Sekumpul* karangan Guru Akhmad Syairazi. Bait syair ini terdiri dari empat baris. Baris pertama, '*Kami semua kumpul*' mendapatkan sisipan imbuhan di awal kata dasar sehingga menjadi '*Kami semua berkumpul*'. Baris tersebut mengandung arti bahwa semua orang atau suatu kelompok sedang berkumpul di satu tempat. Baris kedua, '*Haul Guru Sekumpul*' mendapatkan sisipan imbuhan di awal dan di akhir kata dasar sehingga menjadi 'Menghauli Guru Sekumpul'. Baris tersebut mengandung arti bahwa pertemuan tersebut diadakan untuk memperingati (haul) Guru Sekumpul. Baris ketiga, '*Moga Rahmat dan kabul*' mendapatkan penambahan kata dan sisipan imbuhan di akhir kata dasar sehingga menjadi '*Semoga diberi rahmat dan dikabulkan segala keinginan*'. Baris tersebut mengandung doa atau harapan agar diberikan rahmat (berkah) dan kabul (dikabulkan) segala hajat atau keinginan. Baris keempat, '*Tercurah dan terkumpul*' mendapatkan penambahan kata sehingga menjadi '*Berupa tercurah rahmat dari Allah dan terkumpul di dalam surga*'. mengandung harapan agar rahmat yang dimaksud pada baris ketiga tercurah dan nantinya dapat terkumpul di dalam surga.

Data [6]
Bait asli:

Guru belahan jiwa
Kekasih yang sempurna
Akhlakmu mempesona
Duhai bulan purnama

Setelah dilakukan pembacaan heuristik:

Guru, belahan jiwa
Kekasih yang sempurna
Akhlakmu mempesona
Layaknya bulan purnama

Bait tersebut merupakan bait pertama pada syair *Guru Belahan Jiwa Kekasih yang Sempurna* karangan Guru Akhmad Syairazi. Bait syair ini terdiri dari empat baris. Baris pertama, '*Guru belahan jiwa*' mengandung arti bahwa Guru Sekumpul dianggap sebagai bagian penting dalam hidup seseorang, seperti belahan jiwa. Ini menunjukkan betapa besar pengaruh dan arti Guru Sekumpul bagi muridnya. Baris kedua, '*Kekasih yang sempurna*' mengandung arti bahwa Guru Sekumpul merupakan sosok yang sempurna, layaknya seorang kekasih. Baris ini mengandung metafora untuk menggambarkan kasih sayang dan perhatian

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 266 - 280
ISSN 2580-5932 (Online)

yang diberikan guru kepada muridnya. Baris ketiga, '*Akhlakmu mempesona*' mengandung arti bahwa akhlak atau budi pekerti Guru Sekumpul sangat baik dan menarik. Hal ini menunjukkan adanya kekaguman penyair maupun pembaca syair terhadap karakter Guru Sekumpul. Baris keempat, '*Duhai bulan purnama*' terdapat frasa '*bulan purnama*' yang merupakan simbol keindahan dan kesempurnaan. Dalam konteks ini, Guru Sekumpul dibandingkan dengan keindahan bulan purnama, menunjukkan betapa indah dan sempurna sosok Guru Sekumpul di mata orang-orang.

Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik Syair bertema Guru Sekumpul karangan Guru Abdul Hakim dan Guru Akhmad Syairazi merupakan tahap pembacaan kedua setelah pembacaan heuristik. Pembacaan hermeneutik dilakukan dengan cara memberikan penafsiran dengan berdasarkan konvensi sastra, yaitu puisi sebagai bentuk ekspresi tidak langsung untuk menemukan pemaknaan secara mendalam yang terdapat dalam syair karya Guru Abdul Hakim dan Guru Akhmad Syairazi. Berkaitan dengan pemaknaan, dikemukakan hasil penelitian yang mencakup makna simbol budaya dalam teks syair karya Abdul Hakim dan Akhmad Syairazi. Simbol Budaya: simbol yang melatarbelakangi suatu kebudayaan tertentu sehingga dalam penyampaiannya menggunakan alat pengantar berupa bahasa, benda, warna, suara, dan tindakan. Setelah dilakukan pengamatan dan penelitian, simbol budaya yang terdapat dalam teks syair karya Abdul Hakim dan Akhmad Syairazi meliputi: (1) bahasa; (2) benda; dan (3) tindakan.

1. Bahasa

Simbol berupa bahasa ini adalah diksi berupa "istilah- istilah" yang harus dibahas dan dikupas dengan perasaan yang mendalam sehingga dapat mengetahui maksud yang sebenarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perasaan memegang peranan utama selain jiwa dan akal untuk mengetahui makna yang tersembunyi dalam simbol berupa bahasa ini.
Simbol berupa bahasa yang terdapat dalam kumpulan syair bertema Guru Sekumpul karya Abdul Hakim dan Akhmad Syairazi adalah istilah-istilah yang digunakan untuk mempertegas dan memperjelas makna tertentu. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

Data [7]

Berkat Guru Sekumpul
Kami semua ngumpul
Mohon syafaat rasul
Dalam surga terkumpul

Kutipan tersebut terdapat dalam syair qasidah pujian kepada Guru Sekumpul yang berjudul *Ya Syaikhuna Ya Zaini* karangan Guru Abdul Hakim". Dalam kutipan tersebut mengandung makna suatu harapan, permohonan yang diwujudkan dengan berdoa kepada tuhan. Guru memegang peranan penting dalam perjalanan spiritual mereka. Dengan mengambil berkat dari Guru Sekumpul, Mereka berkumpul , memohon kepada tuhan agar mendapatkan syafaat dari rasul hingga akhirnya dalam surga terkumpul . Bersama guru Sekumpul dan rasul.

Data [8]

Duhai guru ayah kami

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 266 - 280
ISSN 2580-5932 (Online)

Engkau mendidik bimbing ruh kami
Engkau lah pewaris nabi-nabi
Nyebar luaskan sunahnya nabi

Kutipan tersebut terdapat dalam syair qasidah tentang manakib Guru sekumpul yang berjudul *Manakib untuk Guru Sekumpul* karya Abdul Hakim. Dalam kutipan tersebut mengandung makna bahwa guru adalah ayah bagi mereka. Kata ayah yang dimaksudkan disini berarti seorang yang dihormati, dipatuhi dan diikuti. Guru sebagai ayah adalah orang yang mereka yakini ikut bertanggung jawab dan memberikan syafaat di akhirat kelak. Mereka meyakini bahwa guru mereka mendidik dan membimbing ruh mereka agar selamat dunia akhirat. Guru mereka diyakini sebagai pewaris nabi yang menyebarluaskan sunah-sunah yang diajarkan nabi.

Data [9]

Wahai muslimin dan muslimatnya
Paling besar musibah pada agama
Wafatnya nabi penutup Rosulnya
Dan wafat ulama penggantinya

Kutipan tersebut terdapat dalam syair qasidah tentang manaqib guru Sekumpul yang berjudul *Manakib untuk Guru Sekumpul* karangan Guru Abdul Hakim. Dalam kutipan tersebut mengandung makna pemberitahuan kepada para muslim laki-laki dan perempuan bahwa musibah yang besar bagi agama adalah ketika wafatnya Rasulullah sebagai nabi penutup akhir zaman dan juga wafatnya ulama (Guru Sekumpul) sebagai pengganti penerus dakwah dari Rasulullah.

Data [10]

Kini engkau telah tiada
Pandanglah kami senantiasa
Dulu engkau pernah berkata
Pandangan guru yang wafat lebih tajamnya

Kutipan tersebut terdapat dalam syair qasidah tentang manaqib guru Sekumpul yang berjudul *Manakib untuk Guru Sekumpul* karangan Guru Abdul Hakim. Dalam kutipan tersebut mengandung makna bahwa saat ini Guru Sekumpul telah tiada. Namun murid-murid beliau masih meyakini bahwa Guru Sekumpul tetap terus membimbing ruh mereka dan masih mengawasi tingkah laku mereka. Dalam sebuah pengajian Guru Sekumpul pernah berkata bahwa pandangan guru (spiritual) yang wafat lebih tajam dari pandangan guru ketika masih hidup.

2. Benda

Simbol dalam bentuk benda ini sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Banjar. Simbol benda yang terdapat dalam teks syair bertema Guru Sekumpul karangan Guru Abdul Hakim dan Akhmad Syairazi ini adalah perpaduan bermacam-macam pengertian benda yang dianggap selalu menambah manfaat. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Data [11]:

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 266 - 280
ISSN 2580-5932 (Online)

Bukti beliau masyhurnya
Kaset CD maulidnya
Juga foto-fotonya
Ada di mana-mana

Kutipan tersebut terdapat dalam syair qasidah pujian kepada Guru Sekumpul yang berjudul *Ya Syaikhona Ya Zaini* karangan Guru Abdul Hakim. Makna dalam kutipan tersebut ialah menyiratkan atau menggambarkan tentang kemasyhuran Guru Sekumpul. Kaset dan CD maulid beliau serta foto-foto beliau ada dimana-mana.

Data [12]

Sekumpul komplek Raudhoh namanya
Kitab dan zikir, sholawat dibaca
Terang cahyanya nyinari majelisnya
Tercurah banyak rahmat Tuhannya

Kutipan tersebut terdapat dalam syair qasidah pujian kepada Guru Sekumpul yang berjudul *Manaqib Untuk Guru Sekumpul* karangan Guru Abdul Hakim. Makna dalam kutipan tersebut adalah di komplek Raudhoh Sekumpul ada sebuah majelis pengajian. Pada majelis tersebut dibaca kitab, zikir dan selawat. Majelisnya bersinar terang dan senantiasa dicurahi rahmat Allah.

Data [13]

Mesjid Martapura dan pesantrennya
Ikut menaruh celengan amalnya
Hasilnya puas banyak dapatnya
Berkah ilmunya berkah gurunya

Kutipan tersebut terdapat dalam syair qasidah pujian kepada Guru Sekumpul yang berjudul *Manaqib Untuk Guru Sekumpul* karangan Guru Abdul Hakim. Makna dalam kutipan tersebut adalah bahwa masjid Martapura dan pesantren di Martapura ikut meletakkan celengan di tempat pengajian Guru Sekumpul. Karena banyaknya Jemaah yang hadir pada pengajian memberi dampak yang baik yaitu banyaknya hasil sumbangan yang didapat. Semua itu karena berkahnya ilmu yang diajarkan oleh Guru Sekumpul dan juga berkah dari Guru Sekumpul itu sendiri.

3. Tindakan

Simbol berupa tindakan merupakan simbol dalam budaya Banjar yang sangat dominan dalam segala hal dan segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Banjar sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya. Simbol tindakan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu tindakan simbolis dalam religi, tindakan simbolis dalam tradisi, dan tindakan simbolis dalam seni. Simbol berupa tindakan yang terdapat dalam teks syair bertema Guru Sekumpul karangan Guru Abdul Hakim dan Guru Akhmad Syairazi adalah Tindakan simbolis dalam religi dan tindakan simbolis dalam tradisi.

Data [14]

Beliau disayang semua…ulama dan habaibnya
Para pejabat dan artisnya semua datang padanya

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 266 - 280
ISSN 2580-5932 (Online)

Presiden juga mentrinya semua mendatanginya
Karena Allah yang buka semua keretek hatinya

Kutipan tersebut terdapat dalam teks syair qasidah pujian yang berjudul *Ya Syaikhona Ya Zaini* karangan Guru Abdul Hakim. Makna dalam kutipan tersebut ialah bahwa Guru Sekumpul disayangi oleh semua orang. Para ulama, habaib, para pejabat dan artis datang kepada beliau. Tak ketinggalan juga Presiden dan para menteri. Semua yang datang kepada beliau karena dibukakan Allah geretek hatinya.

Data [15]

Sabar dan kasih sayang pemaaf dan pemurah
Tak pernah putus asa selalu dalam dzikrullah
Banyak membaca sholawat kepada nabiyullah
Husnudzan kepada Allah dan hamba-hamba Allah

Kutipan tersebut terdapat dalam syair qasidah pujian kepada Guru Sekumpul yang berjudul *Guru Belahan Jiwa Kekasih yang Sempurna* karangan Guru Akhmad Syairazi. Makna dalam kutipan syair tersebut adalah menceritakan tentang sosok Guru Sekumpul yang sifat beliau patut untuk dijadikan teladan. Guru Sekumpul adalah sosok yang sangat penyabar, penuh kasih sayang, pemaaf dan pemurah. Beliau tak pernah putus asa dan selalu mengingat Allah. Beliau suka berselawat kepada nabi dan juga selalu berprasangka baik kepada Allah dan kepada hamba-hamba Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembacaan heuristik, diperoleh informasi bahwa secara keseluruhan syair *Ya Syaikhona Ya Zaini* karangan Guru Abdul Hakim berisi pujian, doa, dan penghormatan kepada seorang ulama yang sangat dihormati, yaitu Guru Sekumpul. Syair ini mengungkapkan rasa cinta, penghormatan, dan kerinduan terhadap sosok Guru Sekumpul yang dianggap sebagai pembimbing dan keturunan Nabi; syair *Manaqib untuk Guru Sekumpul* karangan Guru Abdul Hakim berisi puji-pujian dan penghormatan terhadap Guru Sekumpul sebagai seorang ulama besar yang memiliki pengaruh luas dan mendalam bagi masyarakat, khususnya di daerah Banjarmasin dan sekitarnya; syair *Guru Sekumpul Guru Tercinta* karangan Guru Akhmad Syairazi berisi tentang Guru Sekumpul sebagai penerus ajaran para nabi dan dianggap wasilah atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu, syair ini juga berisi penekanan akan pentingnya menuntut ilmu yang bermanfaat (khususnya ilmu agama yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah) dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari; syair *Haul Guru Sekumpul* karangan Guru Akhmad Syairazi berisi tentang kedatangan para jemaah pada acara haul Guru Sekumpul yang dari acara haul tersebut terdapat harapan agar mendapatkan berkah dan syafaat dari beliau; syair *Guru Belahan Jiwa Kekasih yang Sempurna* karangan Guru Akhmad Syairazi berisi ungkapan kecintaan dan penghormatan yang mendalam terhadap Guru Sekumpul sebagai sosok pribadi yang memiliki akhlak mulia, pengetahuan agama yang luas, dan kasih sayang yang tak terbatas kepada murid-muridnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembacaan heuristik terhadap syair-syair karya kedua pengarang dilakukan melalui analisis struktur kebahasaannya. Pada beberapa baris syair ditemukan penggunaan sisipan imbuhan, sinonim, penambahan kata, penghilangan klitik, serta pengubahan susunan kata yang berfungsi mempermudah proses pemaknaan. Secara keseluruhan, kelima syair yang dikaji memuat unsur pujian, harapan, dan

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 266 - 280
ISSN 2580-5932 (Online)

doa yang ditujukan kepada Guru Sekumpul. Sementara itu, pembacaan hermeneutik mengungkapkan adanya ungkapan rasa hormat dan kecintaan masyarakat kepada Guru Sekumpul. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa makna simbol budaya yang muncul dalam syair-syair tersebut terwujud melalui aspek bahasa, benda, dan tindakan yang membentuk representasi budaya dalam karya para penyair tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Yayasan Citra Budaya.

Endaswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka Widyatama.

Hoed, B. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.

Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisiplinner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Paradigma.

Kusuma, A. A. (2017). *Distansi Psikis dalam Kumpulan Naskah Drama Dicari Guru Privat Ilmu Dunia dan Akhirat Karya Komunitas Masyarakat Lumpur (Kajian Semiotika Teater).* Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.

Maulana, L. (2019). Herustik, Hermeneutik Semiotika Michael Riffaterre: (Analisis QS. Ali-Imran: 14). *QOF*, *3*(1), 67–78. https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1055

Munawwarah, R. (2023). Syair Brama Sahdan: Kajian Semotik Riffaterre. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, *13*(2), 241-262. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v13i2.14541

Noortyani, R. & Rahmawati, R. (2024). Fungsi Bahasa dan Sastra melalui Tradisi Manopeng untuk Memperkuat Karakter Kepemimpinan Bangsa. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *12*(1), 158-170. https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i1.18414

Perrine, L. (1969). *Sound and Sense An Introduction to Poetry*. Harcourt, Brace & World, Inc.

Pradopo, R. D. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Pustaka Pelajar.

Pradopo, R. D. (2008). *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik.* Gadjah Mada University Press.

Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. (2019). Analisis Semiotika pada Puisi "Barangkali karena Bulan" Karya WS. Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 269-276. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/parole/article/view/2737

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 266 - 280

Rafiek, M. (2012). *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Refika Aditama.

Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar.

Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry.* Indiana of University Press.

Rismawati. (2017). *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Bina Karya Akademika.

Saputra, R. R. (2015). Kajian Semiotik Michael Riffaterre atas Kumpulan Puisi Serumpun Ayat-ayat Tuhan Karya Iberamsyah Barbary. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, *5*(2), 274-287. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v5i2.3732

Setiawan, D. A. (2024). Nilai Sosial Antologi Puisi "Ngepak-ngepak" Karya Fahrurraji Asmuni: Kajian Hermeneutika Gadamer. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, *14*(1), 64-83. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v14i1.16822

Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Ukhrawiyah, F., & Kurniawati, F. (2021). Analisis Semiotik Riffaterre Pada Syair Lagu Man Anā Karya Al-Imam Al-Habib Umar Muhdhor bin Abdurrahman Assegaf. *Haluan Sastra Budaya*, *5*(2), 140-162. https://doi.org/10.20961/hsb.v5i2.47238

van Luxemburg, J., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra* (Di-Indonesiakan oleh Dick Hartoko). Gramedia.

Yanti, E. (2023). Estetika dalam Kumpulan Puisi "Kepada Cium" Karya Joko Pinurbo. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 13 (2), 219-230. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v13i2.15244

Zakiyah. (2024). Nilai Profetik Pada Syair-syair Karangan Guru K. H. Abdul Hakim. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, *14*(2), 285-303. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v14i2.16509